

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Asesmen Pembelajaran

Asesmen termasuk ke dalam komponen pembelajaran yang di rencanakan oleh guru. Asesmen bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Kemampuan siswa yang akan dipakai dalam membuat program pembelajaran.

Asesmen merupakan perangkat penilaian untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Data yang diperoleh melalui asesmen dapat digunakan sebagai bahan umpan. Sebenarnya banyak kemampuan siswa yang dapat diukur, oleh karena itu hendaknya asesmen tidak hanya dibuat dan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif saja, namun dapat juga dibuat untuk mengatur kemampuan lainnya seperti sikap dan psikomotor dengan demikian akan diperoleh informasi lengkap tentang hasil belajar siswa. Asesmen yang dapat mengukur banyak kemampuan terkait

dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa disebut sebagai asesmen otentik (*Authentic Assesment*).¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen tidak hanya dibuat dan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif saja, namun dapat juga dibuat untuk mengukur kemampuan lain seperti sikap dan psikomotor untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar.

Jhon Salvia dan Ysseldy mendefinisikan asesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat suatu pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan seorang anak.²

Asesmen menurut Depdiknas, 2006 mengatakan bahwa istilah asesmen (penilaian) proses dan hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru selama rentang pembelajaran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi siswa yang memiliki karakteristik individual yang unik.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen sangat diperlukan oleh guru untuk mendapatkan informasi sebagai bahan untuk

¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT.Imperial Bakhti Utama, 2006), hlm.200

² Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.117

³ Nur Hamiyah dan Mohammad Jahuar, *Strategi Belajar Mengajar Dikelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm.75

mengetahui kemampuan siswa dan menentukan efektifitas pembelajaran.

b. Program Pembelajaran

Program pembelajaran adalah suatu rancangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik akan sulit rasanya mendapatkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu seharusnya guru sebelum mengajar harus membuat perencanaan atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain:

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun

⁴ <http://alfinurshant.blogspot.co.id/2015/01/program-pengajaran-dan-klasifikasinya.html>
(diakses pada hari kamis 03 Mei 2018, pukul 10.25 WIB)

ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

2. Program Semester

Semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggara program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, praktikum, kerja lapangan, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran harus dibuat oleh guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus membuat program pembelajaran yaitu program tahunan dan program semester.

c. Tujuan Pembelajaran

Setiap guru pasti mempunyai beberapa tujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan tersebut harus tercapai sesuai dengan harapan, namun setiap guru juga harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing.

⁵ Ibid.,

Tujuan pembelajaran menurut Fred Percival dan Henry Elington tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁶

d. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum menurut Salamanca dalam pernyataan yang dikutip Hermawan menyatakan bahwa kurikulum yang dibuat secara nasional harus memberikan kebebasan kepada sekolah untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.⁷ Sementara kurikulum sendiri memiliki desain yang berorientasikan pada siswa dimana pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik.⁸

Jadi, sekolah dapat memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Individualized Educational Program (IEP)

Individualized Educational Program (IEP) menurut Tjutju Soendari *IEP* merupakan program pembelajaran yang didasarkan

⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.35

⁷ Nani Tirani, *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Madia, 2012), hlm.22

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.71

pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar. Tujuan umum yang akan dicapai dalam PPI yaitu: a. merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia menyelesaikan suatu bidang pengajaran dalam jangka waktu satu semester, b. tujuan ini menggambarkan kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, c. bertitik tolak pada kebutuhan siswa yang diperoleh melalui asesmen, d. tujuan ini bersifat umum yang akan dijabarkan menjadi sejumlah tujuan pembelajaran khusus.⁹

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi guru dengan anak dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Ini berarti proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik dengan guru dalam pencapaian suatu tujuan yang diharapkan sebagai implikasi setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

9

¹⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.30

Proses pembelajaran merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala acara pembelajaran tersebut, guru meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.¹¹

Jadi proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa adanya pola interaksi yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan adanya dorongan kebutuhan individu yang dapat merubah perilaku. Pendidik atau guru sebagai perilaku yang mempunyai peranan dalam tahapan-tahapan proses pembelajaran untuk membantu siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra intruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar. Tahap ini merupakan tahap awal guru berapresiasi sebelum memulai pelajaran. Menanyakan kehadiran, mengulang pembahasan sebelumnya, dan menanyakan kepada siswa hambatan pelajaran yang telah dialami.
- b. Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi. Kegiatan pada tahap ini adalah kegiatan inti belajar mengajar, guru aktif memberikan materi

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 20

pembelajaran selanjutnya, dengan harapan guru dapat berkreasi mengajar menghadapi peserta didik yang berbeda individu.

- c. Tahap evaluasi atau tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat akhir pelajaran, untuk mengetahui penilaian pembahasan yang disampaikan guru berhasil atau tidak. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, pengulangan dan penguatan pembahasan materi, atau memberikan tugas yang dapat dikerjakan di sekolah atau di rumah.¹²

Dapat disimpulkan dari ketiga tahapan tersebut bahwa jika guru melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan sesuai maka terciptalah proses pembelajaran yang efektif.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Ten Brink dan Terry D mengemukakan evaluasi adalah proses

¹² Suryosubroto, *op.cit.*, hlm.30-31

mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.¹³

Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu dan bernilai.

Menurut pendapat dari Permendiknas No.27 Tahun 2007, penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Ini menunjukkan bahwa penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian kelas.¹⁴

Dari uraian pendapat di atas dapat bahwa evaluasi pembelajaran sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa.

¹³Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.38

¹⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran.*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada),, hlm.231

B. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Komunikasi pada manusia sesungguhnya merupakan pertukaran informasi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Pertukaran informasi tersebut tidak mungkin terjadi jika apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tidak terwujud dalam bentuk fisik.

Komunikasi sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan.¹⁵ Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan maka terdapat dua unsur penting pertama, seorang anak harus mengungkapkan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 176

Menurut Seler mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan yang dilakukan dua orang atau lebih dan dapat dilaksanakan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang kemudian dikirimkan, diterima dan diberi arti.

2. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.¹⁷ Komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi menempatkan seorang guru/pemimpin sebagai pemberi aksi dan siswa/anggota bawahan sebagai penerima aksi. Contohnya seperti guru aktif dan siswa pasif

Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi, maka seorang guru sebagai pemberi maupun penerima aksi, demikian pula dengan para siswanya. Baik anantara guru dan siswa dapat bertugas sebagai pemberi aksi atau penerima aksi artinya antara guru dan siswa akan terjadi dialog.

¹⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

¹⁷ Syariful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2001)., hlm.12-13

3. Klasifikasi Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.¹⁸ Komunikasi verbal adalah komunikasi yang mengungkapkan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan tulisan.

Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Maksudnya vokal atau vokalik adalah kualitas suara, karakteristik vokal, pemberi sifat vokal, intensitas, tinggi suara, dan luas suara, seperti um, uh-huh dan perbedaan diam dan gangguan suara dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan berbicara.

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud sedangkan komunikasi nonverbal

¹⁸ Arni Muhammad, *op.cit.*, hlm.95-132.

mencakup semua rangsangan untuk berkomunikasi yang dihasilkan individu secara keseluruhan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan tulisan sedangkan komunikasi nonverbal saling berkesinambungan dalam menciptakan dan memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

4. Fungsi Komunikasi

William I Gordon mengemukakan empat fungsi komunikasi, yaitu (a) fungsi komunikasi sosial, (b) komunikasi ekspresif, (c) komunikasi ritual, (d) komunikasi instrumental.²⁰ (a) fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, (b) fungsi komunikasi ekspresif adalah untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan benci, marah, bahagia, kesal, sedih, takut, prihatin, kecewa, senang yang dikomunikasikan melalui kata-kata maupun perilaku nonverbal, (c) fungsi komunikasi ritual yaitu berfungsi sebagai dalam upacara-upacara yang sering diadakan

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.238.

²⁰ Deddy Mulyana, *op.cit.*, hlm.5

dalam kehidupan masyarakat Dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku bersifat simbolik, (d) fungsi komunikasi instrumental merupakan komunikasi mempunyai tujuan umum, yaitu menginformasikan mengajar, mengubah sikap, mengubah perilaku, dan juga untuk menghibur (persuasif). Komunikasi juga berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana dalam membangun konsep diri dan untuk dapat berinteraksi dengan lainnya baik lingkungan maupun makhluk lainnya sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan baik.

C. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak,

diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan dan perkembangan.²¹

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembanganyang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Sekitar tiga hingga empat kali lebih pertama terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap.²²

Dalam bahasa Yunani autis dikenal dengan kata “auto” yang berarti sendiri ditunjukkan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.²³

Berdasarkan paparan pernyataan di atas, autisme bukanlah suatu penyakit kejiwaan karena autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang terjadi dibawah usia 3 tahun pertama yang mengakibatkan hambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial sehingga individu dengan

²¹ D.S Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis* (Jogjakarta: Diva press, 2008), hlm. 11

²² Chris Williams dan Barry Wright, *How to live with Autism and Asperger Syndrom: Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007) hm. 1

²³ Galih A Veskarariyanti, *12 Terapi Autis* (Yogyakarta: Galangpress, 2008), hlm.17

autisme mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan sulit memahami diri sendiri dan orang di sekitarnya.

2. Karakteristik Autisme

Terdapat enam aspek yang perlu dicermati berkaitan dengan karakteristik autisme yakni a) komunikasi; b) interaksi sosial; c) perilaku; d) gangguan sensoris; e) pola bermain; dan f) emosi.²⁴

Berdasarkan DM V yang telah diinterpretasi dari tulisan Laura Carpenter yaitu 1) mengalami gangguan dalam berinteraksi dan komunikasi, 2) memiliki masalah dalam komunikasi nonverbal, 3) kesulitan dalam mengembangkan dan memelihara suatu hubungan, 4) stereotip atau melakukan pengulangan dalam ucapan, gerakan motorik atau penggunaan benda, 5) kepatuhan yang berlebih terhadap rutinitas dan penolakan yang berlebih terhadap perubahan, 6) menyukai benda atau objek yang tidak biasa, 7) perilaku sensori yang tidak normal.²⁵

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak autisme dalam wicara mengalami keterlambatan dan tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 18-21

²⁵ Laura Carpenter, DSM-5 Autism Spectrum Disorder, 2013 (<https://depts.washington.edu/dbpeds/Screening%20Tools/DSM-5%28ASD.Guidelines%29Feb2013.pdf>), h. 1-7. Diunduh pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 10.00 WIB

melibatkan komunikasi dua arah dengan baik, sehingga ketika bicara tidak pakai untuk berkomunikasi. Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotip. Beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya bila menginginkan sesuatu ia menarik tangan orang lain yang didekatnya dan mengharapkan tangan tersebut melakukan sesuatu.

Kemudian dalam kemampuan interaksi sosial, anak autisme kesulitan melakukan kontak mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi. Ketidakmampuan anak untuk berempati, dan mencoba membaca situasi kondisi yang dimunculkan oleh orang lain. Perilaku, adanya sesuatu rutinitas/kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang bila terlewatkan urutannya, maka akan sangat terganggu dan menangis bahkan hingga berteriak dan adanya gerakan-gerakan motorik yang diulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan badan, menggelengkan kepala, lari kesana kemari tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul pintu atau meja.

Anak autisme juga memiliki gangguan sensoris, sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk atau dipegang. Sensitif terhadap suara, bila mendengar suara keras dan menggangukannya langsung menutup telinga. Senang mencium-

cium aroma, menjilat dan mengecap benda atau mainan. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut. Dalam bermain, tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya. Memiliki kegemaran pada benda-benda tertentu sehingga akan sangat lekat sehingga dipegang secara terus menerus.

Kemampuan sosial emosinya kesulitan untuk mengekspresikan emosi seperti marah, tertawa, menangis tanpa alasan. Mengamuk tak terkendali jika dilarang untuk melakukan sesuatu atau tidak terpenuhi keinginannya. Menyerang dan merusak, berperilaku menyakiti diri sendiri, dan tidak berempati serta tidak mengerti perasaan orang lain.

D. Pembelajaran Komunikasi Autisme

Pembelajaran komunikasi bagi autisme merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Alat untuk berkomunikasi disebut dengan bahasa.

Bagi autisme pembelajaran bahasa yang biasa digunakan adalah dengan PECS (*picture exchange communication system*). Sistem ini

memiliki pengalaman yang sangat sukses terhadap perkembangan anak autisme. Sistem ini melibatkan anak dalam berkomunikasi dengan member kesempatan mereka untuk meminta sesuatu dengan media kartu gambar. Sebagai contoh dua gambar segelas air susu dan air putih disediakan untuk anak. Anak akan belajar untuk memilih kartu yang mengindikasikan mengarah minum dan memberikannya dengan cara meminta.²⁶

Pembelajaran komunikasi juga tidak terlepas dari interaksi sosial karena banyak orang mempelajari interaksi sosial dari pengalaman kehidupan sehari-harinya. Merujuk pada syarat terjadinya interaksi sosial, interaksi sosial melibatkan 2 kemampuan yaitu kontak sosial dan komunikasi. Sehingga pembelajaran komunikasi juga melibatkan pembelajaran perilaku bagi autisme.

Pembelajaran perilaku atau modifikasi perilaku secara umum mendasarkan kegiatannya pada pemikiran psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar kerja modifikasi perilaku.

²⁶ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik Dan Empirik* (Bandung: CV, Afabeta, 2009) hlm.100

Ada istilah dari modifikasi perilaku yang sekarang menjadi populer yaitu applied behavior analysis (ABA). Pada awalnya istilah ABA diterapkan pada bidang kedokteran dan psikiatri khususnya untuk pasien penderita *schizophrenia*. Ayllon dan Michael (1959) melaporkan bahwa penerapan ABA dengan menggunakan strategi reinforcement (penguatan) berhasil mengubah perilaku pasien di rumah sakit. Beberapa waktu kemudian penerapannya meluas hingga ke pendidikan khususnya pada anak tunagrahita dan autis.²⁷

ABA terdiri dari tiga kata yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku sedangkan *Analysis* yang berarti mengurai/memcah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku.

Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut ini:

1. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
2. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak)

²⁷ Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata, *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal* (University of Tsukuba: Center For Research On International Cooperation In Education Development (CRICED), 2005) hlm.3

3. Tanpa kekerasan dan tanpa marah
4. Prompt (Bantuan penuh, arahan) secara tegas tapi lembut
5. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi agar anak selalu bergairah

Untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam mendidik anak, terapis menggunakan prinsip menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kedamaian. Diusahakan terapis tidak melibatkan emosi marah/jengkel dan kasihan sewaktu mengajar. Dengan begitu nantinya dengan sendirinya anak tidak menyukai kekerasan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu anak akan berkembang menjadi individu yang toleran terhadap perbedaan pendapat sekaligus kreatif.

Adapun teknik ABA menurut Handojo sebagai berikut: 1) DTT (*Discrete Trial Training*) adalah salah satu teknik utama dari ABA, sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harfiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan. 2) *Discrimination Training* atau *Discriminating* teknik membedakan ini dipakai untuk melabel atau identifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk menamai atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk, tempat, orang dan sebagainya. Untuk

meyakinkan bahwa anak benar-benar memahami/mengenal hal secara konsisten, diperlukan pembandingan. Apabila anak tetap dapat mengidentifikasi hal tersebut tanpa ragu, maka anak telah benar-benar mengenalnya. 3) *Matching* atau mencocokkan teknik ini dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. Mencocokkan dapat dipakai juga untuk melatih ketelitian anak, yaitu dengan memberikan beberapa/banyak hal yang dicocokkan. Menurut terapis wicara, jumlah hal yang dicocokkan jangan lebih dari 25 buah. 4) *Fading* berarti meluntur. Yang dilunturkan adalah *prompt* kepada anak. Dari *prompt* penuh kemudian dikurangi secara bertahap sampai anak berhasil melakukan tanpa *prompt* lagi. 5) *Shapping* berarti pembentukan teknik ini biasanya dipakai saat mengajarkan kata-kata verbal. 6) *Chaining* adalah menguraikan perilaku kompleks menjadi beberapa mata rantai perilaku yang paling sederhana. Tiap mata rantai diajarkan tersendiri dengan siklus DTT. Apabila anak menguasai tiap mata rantai, maka diadakan penggabungan kembali sehingga menjadi perilaku yang utuh. Teknik ini dipakai sewaktu terapis mengajarkan memasang kaos kaki, melepaskan kaos kaki, memakai baju kaos, melepaskan baju kaos dll.

E. Hakikat Kelas Intervensi Dini

1. Pengertian Intervensi Dini

Intervensi berasal dari bahasa Inggris “*intervention*” yang berarti suatu penanganan, layanan, atau tindakan “campur tangan”. Intervensi ini dimaksudkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam rangka mencapai perkembangan optimal.²⁸

Menurut Fallen dan Umansky intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Sedangkan istilah dini berarti awal, yaitu usia sejak awal.²⁹

Menurut Greco, V dan Leonard mengemukakan bahwa intervensi dini merupakan program yang dibuat untuk mengoptimalkan belajar anak selama masa awal perkembangan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa intervensi dini merupakan penanganan atau tindakan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak sejak awal.

Intervensi dini merupakan penanganan atau tindakan yang dilakukan dengan sedini mungkin pada anak usia sekolah.

²⁸(<http://iphakecil.blogspot.co.id/2014/10/abk-pgsd-ums.html>), diakses pada Selasa, 15 Mei 2018, pukul 11.01 WIB

²⁹*Ibid.*,

³⁰(<http://iphakecil.blogspot.co.id/2014/10/abk-pgsd-ums.html>), *loc.cit*

Sebelum memberikan tindakan terdapat proses mengamati, menelaah secara mendalam kepada anak untuk mengetahui perkembangannya. Intervensi dini sangat penting karena untuk menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak secara individual. Selain itu juga untuk memberikan solusi agar anak dapat berkembang dengan baik dan menyiapkan anak untuk masuk ke kelas selanjutnya.³¹

2. Program Intervensi Dini

Program intervensi dini baik untuk anak dengan autisme karena dapat membantu orang tua maupun guru dalam memberikan penanganan kepada anak sesuai kebutuhannya. Program intervensi dini terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara dan bahasa, dan terapi perilaku, program intervensi dini menitikberatkan pada kemampuan komunikasi dan sosialisasi serta keterampilan lainnya seperti menyebrang jalan, berbelanja yang akan dimasukkan ke dalam rencana program individual untuk meningkatkan kemandirian anak. Sehingga anak dengan autisme dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.³²

³¹(<http://karimaberkarya.wordpress.com/tag/stimulasi-dan-intervensi-abk/>), diakses pada 7 Mei 2018, pukul 08.30 WIB

³²(<http://rennyapril.blogspot.co.id/2010/03/program-intervensi-dini.html?m=1>), diakses pada Kamis, 24 Mei 2018, pukul 21.02 WIB

3. Pengertian Kelas Intervensi Dini

Kelas Intervensi Dini merupakan tempat/wadah yang terdapat sekelompok anak yang memerlukan penanganan dini mulai dari anak usia 4 tahun sampai 6 tahun yang nantinya akan benar-benar siap untuk bisa melanjutkan di tingkat SD.³³

Berdasarkan penjelasan di atas kelas intervensi merupakan tempat dimana anak-anak membutuhkan penanganan khusus mulai sejak dini/awal perkembangan anak sampai nantinya anak mampu melanjutkan ke SD.

³³(<http://anggunpiputri.blogspot.co.id/2012/03/kelas-intervensi-dini.html>), diakses pada Selasa, 15 Mei 2018, pukul 11.37 WIB

F. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Dwi Rahayu Suparni tahun 2010 dengan judul “Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Autisme” tujuan penelitian tersebut untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan autisme di SDN Kelapa gading Timur 04 pagi dengan memparakan apa yang dilakukan guru, bagaimana cara guru dalam mengembangkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas bersama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sri Septiari, Nyi Ketut Suarni dan I Nyoman Jampel dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur dengan Media Pecs untuk meningkatkan komunikasi pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Muji Rahayu tentang “Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autisme.”³⁴

Penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran komunikasi pada peserta didik dengan autisme di kelas intervensi adalah pada

³⁴ Sri Muji Rahayu. *Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autisme*, Yogyakarta 2014, (<https://www.e-jurnal.com/2017/05/deteksi-dan-intervensi-dini-pada-anak.html>). Diakses pada Minggu, 27 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.

sekolah membuat perencanaan khusus dan disesuaikan dengan hasil asesmen kemudian guru melakukan pendekatan kepada peserta didik. Adapun metode yang berbeda dengan penelitian di atas yaitu menggunakan metode ABA dengan media kartu anggota keluarga melalui komunikasi verbal secara jelas, agar perkembangan yang terlambat pada diri anak dapat di atasi sesuai dengan perkembangan usianya.